

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

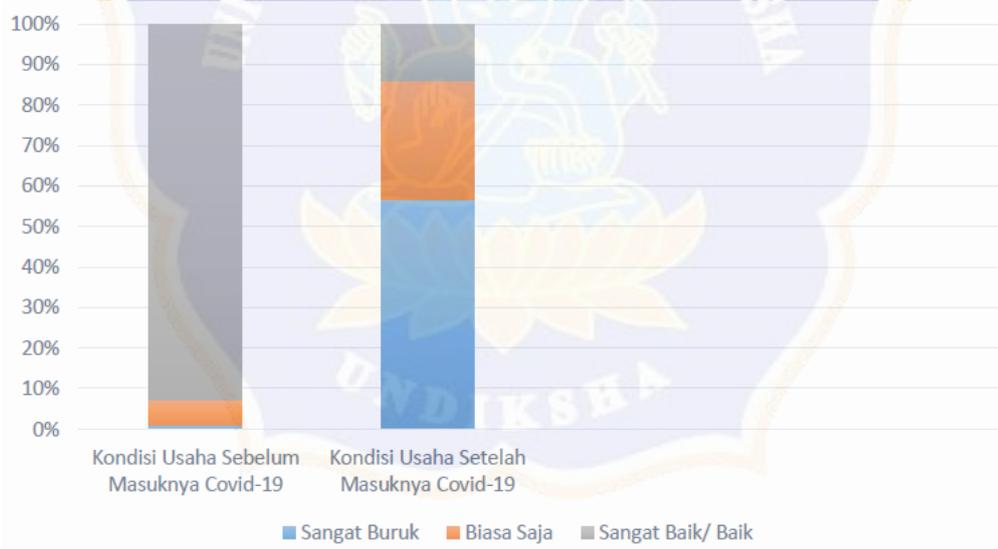
Pandemic Covid-19 sudah mengancam manusia di setiap dunia. Data menunjukkan bahwa jumlah kasus covid-19 dunia sebanyak 89.654.944 kasus dengan 1.926.918 orang meninggal dan 49.742.359 orang sembuh ([tirto.id, 10 Januari 2021](#)). Indonesia tercatat berada pada urutan ke-21 kasus terbanyak di dunia dengan 828.026 kasus dengan 24.129 orang meninggal dan 681.024 orang sembuh ([tirto.id, 17 Januari 2021](#)). Salah satu sektor yang terdampak akibat Pandemi covid-19 yaitu sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Secara khusus, sebanyak 163.713 pelaku UMKM kena dampak Pandemi Covid-19. Kementerian Koperasi UKM Indonesia menyebutkan jika kira-kira 37.000 UMKM menyampaikan laporan jika pandemic covid-19 amat berdampak pada usaha yang sedang dijalankan, 56 % diantaranya menyampaikan terjadi penurunan pendapatan, 22 % menyampaikan permasalahan berasal dari aspek permodalan, 15 % menyampaikan terkait masalah penyaluran barang, dan sisanya sebanyak 4 persen melaporkan kesulitan dalam mendapatkan bahan baku mentah. Dengan adanya masalah tersebut, keberlangsungan UMKM akan semakin sulit khususnya dalam masa pandemic covid-19.

Keberlangsungan usaha (*Business Sustainability*) adalah sebuah bentuk pertahanan dari sebuah usaha, dimana keberlangsungan usaha ini dapat dikatakan sebagai proses kelangsungan suatu usaha yang meliputi perkembangan, pertumbuhan, strategi usaha, serta pengembangan usaha yang dapat muncul dari

ketahanan atau keberlangsungan suatu usaha. Namun, kejadian yang ada di masa pandemic covid-19 saat ini, sangat besar jumlah UMKM yang belum bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya bahkan akan terancam untuk gulung tikar. Hal ini dibuktikan dalam Tempo,co (13 Maret 2021) yang menyebutkan bahwa sebanyak 47 persen UMKM harus gulung tikar akibat dari Pandemic covid-19.

Saat pandemic covid-19, keadaan usaha saat belum dan saat sudah terdampak pandemic covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan khususnya di Indonesia, sesuai hasil survei dari Katadata *Insight Center* (KIC) dalam (Soleha, 2020).

Gambar 1.1 Perbandingan Kondisi Usaha Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19



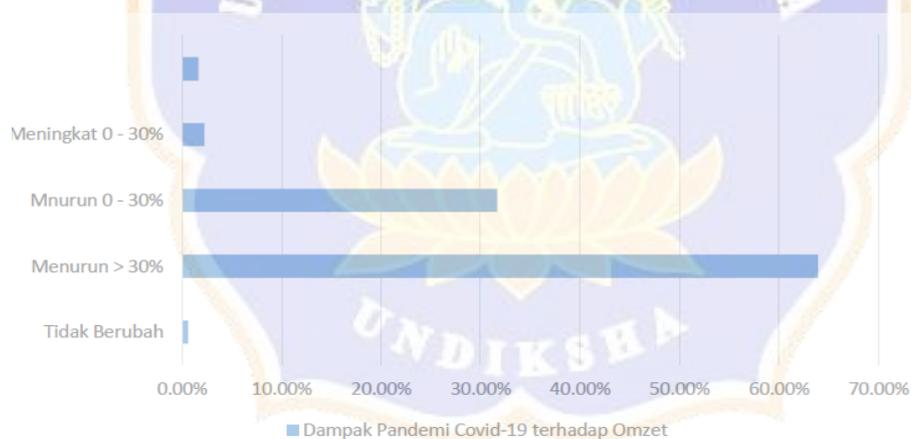
Sumber : Data Diolah, (2021)

Berdasarkan penjelasan dalam grafik diatas pada Katadata *Insight Center* (KIC), mengatakan bahwa keadaan sebelum covid-19, persentase keadaan usaha baik/sangat baik sebesar 92,7 %, persentase keadaan usaha biasa saja sebesar 6,3 %, dan keadaan usaha buruk/sangat buruk sebesar 1,0 %. Dimana pada persentase

sebelum adanya covid-19 dianggap berlangsung lancar, sedikit ada kendala, dan rendahnya keadaan buruk dalam usaha. Tetapi, jika dilihat dari keadaan usaha saat Pandemi covid-19 masuk ke Indonesia yaitu per Juni 2020 dapat dilihat bahwa keadaan usaha buruk/sangat buruk naik sebanyak 56,8 persen daripada yang awalnya hanya sebesar 1,0 %. Keadaan usaha biasa saja juga naik sebanyak 29,1 % dari yang awalnya hanya 6,3 %. Serta keadaan usaha baik/sangat baik turun, yang semula 92,7 % menjadu 14,1 %.

Selain data perbandingan keadaan usaha saat terdampak dan sebelum covid-19, terdapat survey terkait keberlangsungan UMKM yang dapat dilihat dari Omzet UMKM saat terdampak Pandemi Covid-19 sesuai hasil survei dari Katadata *Insight Center* (KIC) dalam (Soleha, 2020).

Gambar 1.2 Omzet UMKM saat Pandemi Covid-19



Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan survey dari Katadata *Insight Center* (Soleha, 2020) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan omzet usaha karena efek pandemic covid-19. Sebanyak 63,9 % pemain usaha mengalami turunnya omzet usaha lebih dari 30% dan sebesar 31,7 % pelaku usaha mengalami turunnya kurang dari 30%. Sebesar 2,2 % yang mendapati peningkatan omzet kurang dari 30% serta terdapat

1,6 % yang mengalami kenaikan omzet usaha lebih dari 30 %. Serta yang lainnya, terdapat 0,6 % yang tak mengalami perubahan yang sangat besar.

Provinsi Bali merupakan daerah yang berperan penting dalam menumbuhkan pariwisata serta usaha-usaha kecil seperti UMKM. UMKM mampu memberikan sumbangan yang besar untuk pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. UMKM akan dapat memanfaatkan tenaga kerja yang lumayan besar yang akan berdampak pada meningkatannya kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah UMKM Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jembrana	20.512	10.071	10.525	27.654	24.346
2	Tabanan	20.032	38.690	38.980	41.459	42.744
3	Badung	26.863	26.863	17.754	19.688	19.261
4	Gianyar	91.511	91.511	91.511	75.412	75.482
5	Klungkung	9.712	9.712	9.712	11.761	14.584
6	Buleleng	11.196	11.196	31.563	34.552	34.374
7	Bangli	35.263	42.924	43.948	44.068	44.068
8	Karangasem	38.954	28.989	38.954	39.551	40.468
9	Denpasar	11.515	30.694	30.840	31.826	32.026
	<b>TOTAL</b>	<b>265.558</b>	<b>290.650</b>	<b>313.787</b>	<b>325.971</b>	<b>327.353</b>

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten

Buleleng

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan banyaknya UMKM di Bali pada 9 Kabupaten/Kota dari tahun 2015-2019. Dari tahun 2015-2019, jumlah UMKM selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 sebanyak 265.558 dan tahun 2019 menjadi 327.353. Peningkatan jumlah UMKM terjadi di Kabupaten/Kota Tabanan, Buleleng, Jembrana, Klungkung, Karangasem, dan Kota Denpasar. Seiring dengan pertumbuhan sektor UMKM di Provinsi Bali, maka Kabupaten Buleleng ialah salah satu Kabupaten yang terdapat di belahan bagian utara Bali juga memiliki jumlah UMKM yang banyak dan bervariasi. Dengan luas

wilayah yang cukup luas yaitu 1.365,88 Km<sup>2</sup> atau 24,25 persen dari luas Provinsi Bali menyebabkan Kabupaten Buleleng mempunyai peluang untuk pembangunan. Selain itu, sesuai dengan laporan perekonomian Provinsi Bali per November 2020 menyebutkan bahwa Kabupaten Buleleng juga menjadi daerah dengan capaian serapan belanja tertinggi pada tahun triwulan III 2020 yaitu sebesar 66,25%, sementara yang terendah adalah Kabupaten Gianyar yaitu 39,48%. Tingginya serapan realisasi belanja Kabupaten Buleleng tersebut bersumber dari tingginya belanja modal dan belanja transfer khususnya suntikan modal dari provinsi atau pemerintah daerah. Tingginya serapan realisasi pembelanjaan Kabupaten Buleleng tersebut dipakai untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan optimalisasi belanja daerah khususnya di sektor UMKM melalui pemberian bantuan seperti BSU, BLT-DD, BST, dan bantuan sejenisnya dengan harapan pelaku usaha dapat melakukan produksi dengan optimal di tengah resesi ekonomi saat ini dan mampu berkembang secara perlahan yang berdampak pada keberlangsungan dari masing masing usaha.

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah UMKM Formal Berdasarkan Klasifikasi Usaha Di Kabupaten Buleleng Tahun 2017-2020

No	Klasifikasi Usaha	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1	Usaha Mikro	3,589	4,368	5,114	5,709
2	Usaha Kecil	2,789	3,344	3,481	3,655
3	Usaha Menengah	189	189	192	217
4	Usaha Besar	17	17	17	17
	<b>TOTAL</b>	<b>6,584</b>	<b>7,918</b>	<b>8,804</b>	<b>9,598</b>

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten

Buleleng

Berdasarkan data diatas, jumlah UMKM Formal konsisten mengalami kenaikan pada setiap tahun. Saat tahun 2020, banyaknya UMKM formal di Kabupaten Buleleng yaitu 9,598 yang terdiri dari 5,709 Usaha Mikro, 3,655 Usaha Kecil, 217 Usaha Menengah, dan 17 Usaha Besar. Sesuai dengan data itu, mampu disimpulkan bahwa UMKM Formal di Kab. Buleleng didominasi oleh Usaha Mikro.

Melihat perkembangan data Usaha Mikro yang terjadi di Kabupaten Buleleng, dari 9 kecamatan yang ada, Kecamatan Gerokgak menduduki peringkat kesatu yang telah mempunyai Ijin Usaha Mikro Kecil (IUMK) sejumlah 284, sedangkan Kecamatan Kubutambahan mempunyai Ijin Usaha Mikro Kecil (IUMK) yang relatif lebih sedikit. Berikut data yang menjelaskan jumlah Usaha Mikro mikro yang sudah mempunyai Ijin Usaha Mikro Kecil (IUMK) per masing-masing kecamatan.

Tabel 1.3 Usaha Mikro Kecil Di Kabupaten Buleleng Tahun 2020

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	KECAMATAN BULELENG	115
2	KECAMATAN BANJAR	34
3	KECAMATAN SERIRIT	41
4	KECAMATAN GEROKGAK	284
5	KECAMATAN BUSUNGBIU	55
6	KECAMATAN SUKASADA	59
7	KECAMATAN SAWAN	83
8	KECAMATAN KUBUTAMBAHAN	24
9	KECAMATAN TEJAKULA	99
<b>TOTAL</b>		<b>794</b>

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten

Buleleng

Berlandaskan diagram diatas, penerbitan Ijin Usaha Mikro Kecil (IUMK) cukup besar di Kecamatan Gerokgak. Namun, belum bisa dipastikan bahwa semua usaha mikro tersebut bisa bertahan lama dan berkembang. Hal ini dipersulit lagi akibat terjadinya pandemi covid-19. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilaksanakan di Kecamatan Gerokgak, tidak semua usaha bisa bertahan dalam kondisi krisis saat ini. Terdapat beberapa usaha yang hanya bertahan beberapa tahun saja, padahal jika pelaku usaha mampu membuat strategi yang baik dalam mengelola usahanya tentu akan memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan usahanya,

Bagian yang mampu menjaga kelangsungan usaha adalah modal usaha. Modal usaha ialah modal yang dipakai membantu perkembangan usaha. Apabila modal yang digunakan besar maka akan mempermudah untuk mendapatkan modal usaha yang berakibat pada peningkatan pendapatan usaha (Puwanti, 2012). Selain itu, diperlukan pengelolaan modal yang tepat, yaitu menentukan seberapa besar dana yang akan dialokasikan ke masing-masing bidang usaha dari usaha yang dimiliki. Melalui pengalokasian yang tepat, suatu usaha akan bisa memajukan usaha yang dimiliki dengan lebih efektif dan efisien (Apriani, 2019). Pada pandemi covid-19 ini, pelaku usaha dinantikan bisa mempertahankan dan meningkatkan jumlah modal usaha yang dimiliki dan mampu melakukan pengelolaan modal usaha yang tepat secara maksimal agar pelaku usaha dapat terbantu dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Di Kecamatan Gerokgak, pelaku usaha mengalami penurunan penjualan yang juga berimplikasi pada penurunan modal usaha yang dimiliki. Hal ini diketahui saat peneliti melakukan survey awal dengan beberapa pelaku usaha mikro

di Kecamatan Gerokgak dengan hasil yaitu penurunan penjualan yang diakibatkan oleh pelanggan yang mulai jarang berbelanja karena pelanggan melakukan penghematan seperti contoh pembelian makanan ringan. Melalui penurunan penjualan usaha tersebut juga berimplikasi pada pembayaran angsuran. Angsuran masih sama dengan masa sebelum pandemi covid-19 menyebabkan kesulitan dalam memenuhi pembayaran angsuran bulanan. Sehingga, beberapa usaha mikro mulai melakukan pengurangan karyawan atau melakukan penyesuaian gaji karyawan. Namun, ada beberapa yang enggan untuk melakukan pengurangan karyawan karena mereka telah bersama-sama merintis dan membangun usaha. Dengan demikian, pelaku usaha menggunakan modal usaha sebagai gaji bagi karyawan yang menyebabkan modal usaha akan semakin menurun. Selain itu, informasi yang dilansir dari ([radarbali.jawapos](http://radarbali.jawapos)) yang menjelaskan bahwa nelayan yang ada di salah satu Desa di Kecamatan Gerokgak memiliki usaha rumput laut dalam jumlah yang besar. Namun, nelayan tersebut mengalami kesulitan modal usaha dalam mengembangkan usaha rumput laut yang dimiliki. Nelayan belum memiliki cukup modal dalam melakukan pengembangan usaha rumput laut dan belum mampu mengelola modal usaha yang dimiliki untuk mengembangkan usaha seperti pengolahan rumput laut menjadi bahan makanan dan minuman.

Penelitian ini merupakan acuan dari penelitian Fitriah, dkk (2020) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi, Modal Usaha, Lama Usaha, Dan Lokasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Dari beberapa variabel bebas tersebut, peneliti mengambil variabel modal usaha sebagai salah satu variabel bebas yang dianggap dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha dan menambahkan variabel

bebas yang baru sesuai dengan lokasi penelitian dan konteks penelitian yang secara khusus meneliti keberlangsungan usaha dalam masa pandemi covid-19. Dalam kajian Fitriah, dkk (2020), modal usaha memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan usaha. Makin besar modal yang dipunyai oleh suatu usaha maka akan memudahkan dalam kegiatan-kegiatan transaksi.

Perkembangan usaha mikro yang cukup pesat tidak mengubah kondisi usaha yang masih berada pada skala usaha kecil yang bisa dikatakan sulit untuk berkembang menjadi usaha yang besar akibat dari berbagai permasalahan yang ada. Selain modal usaha, pemanfaatan informasi akuntansi juga bisa membantu kelangsungan suatu usaha. Informasi akuntansi menurut Belkaoui (2010) dalam (Hidayat, 2020) adalah informasi kuantitatif yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait pemilihan berbagai alternatif-alternatif dan tindakan dalam suatu organisasi. Data akuntansi dapat menciptakan data yang relevan serta andal untuk perencanaan, pengendalian, pembuatan keputusan, dan evaluasi kinerja perusahaan atau organisasi. Data akuntansi yang relevan dan andal bisa digunakan oleh para pelaku usaha dalam menciptakan laporan keuangan yang sesuai pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Hal ini tentu akan berguna dan bermanfaat bagi kelangsungan suatu usaha khususnya dalam pengambilan keputusan dalam masa pandemi covid-19. Selain digunakan untuk mengambil keputusan, pembuatan laporan keuangan juga bisa digunakan sebagai pengajuan kredit seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bisa menambah peluang untuk memperoleh tambahan modal. Walaupun informasi akuntansi sangat penting bagi pelaku usaha. Namun, sebagian besar pelaku usaha banyak yang belum memahami

dan melakukan pencatatan sesuai dengan standar yang berlaku melainkan hanya melakukan pencatatan dari segi pemasukan dan pengeluaran suatu usaha.

Pelaku usaha mikro di Kecamatan Gerokgak juga belum bisa menggunakan data akuntansi dalam pengambilan keputusan. Ini terbukti dari hasil survey awal peneliti dengan beberapa pelaku usaha mikro di Kecamatan Gerokgak yang memberikan hasil yaitu sebagian besar hanya menggunakan pencatatan secara manual dan sederhana seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran saja bahkan ada pelaku usaha yang hanya mencatat harga produk yang ditawarkan tanpa melakukan pencatatan pemasukan serta pengeluaran karena kurangnya pemahaman dalam melakukan pencatatan secara baik dan benar dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pencatatan laporan keuangan secara baik dan benar.

Riset ini adalah acuan dari penelitian Firdarini, dkk (2018) yang berjudul Pengaruh Pengalaman Usaha dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha. Dari beberapa variabel bebas tersebut, peneliti mengambil variabel Penggunaan atau Pemanfaatan Informasi Akuntansi sebagai salah satu variabel bebas yang dianggap dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha dan menambahkan variabel bebas yang baru sesuai dengan lokasi penelitian, dan konteks penelitian yang secara khusus meneliti keberlangsungan usaha dalam masa pandemic covid-19. Dalam penelitian Firdarini, dkk (2018) memperoleh hasil bahwa melalui penggunaan atau pemanfaatan informasi akuntansi dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh data keuangan maupun non keuangan dengan lebih terperinci dalam pengambilan keputusan.

Keberlangsungan usaha tidak hanya bisa dilihat dari segi permodalan dan penggunaan informasi akuntansi yang baik dan benar. Namun, dapat pula ditopang oleh strategi pemasaran yang baik. Basu Swasta & Irawan (1990) dalam Purwanti (2012) pemasaran adalah kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh pelaku usaha yang bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan, perkembangan usaha, dan menetapkan laba.

Menurut Philip Kotler dalam (Mariani, 2018), *marketing mix* yakni salah satu unsur strategi *marketing*. Bauran pemasaran yakni strategi yang dilakukan usaha kecil melalui penawaran *product* dengan segmen market tertentu. Bauran pemasaran ialah kombinasi dari indikator atau kegiatan yang menjadi inti dari sistem pemasaran, kegiatan yang dapat dikontrol oleh perseroan untuk memengaruhi calon pembeli. Bauran pemasaran memiliki indikator yang mampu dikenali konsumen dalam pusat sasarannya.

Strategi yakni salah satu trik yang bisa dipergunakan didalam memenangkan persaingan yang semakin ketat. Namun, Pelaku usaha mikro kebanyakan belum menerapkan konsep pemasaran yang baik. Akibat dari hal tersebut, pelaku usaha mulai terdesak oleh adanya situasi dan kondisi yang berkembang dan terpaksa untuk mencoba dan mulai mengikutinya. Di Kecamatan Gerokgak, pelaku usaha mikro masih kesulitan dalam hal strategi pemasaran. Hal ini terbukti dari berita yang dilansir dari ([radarbali.jawapos](http://radarbali.jawapos)) yang menjelaskan bahwa Dusun Mandar Sari yang merupakan salah satu dusun di Kecamatan Gerokgak yang setiap bulan mampu menghasilkan rumput laut dengan jumlah yang besar, namun kendala utama yang dihadapi adalah pemasaran rumput laut karena banyak pengusaha yang tidak mau lagi melakukan pembelian rumput laut didalam

jumlah yang tinggi. Serta akan menjadi permasalahan dalam keberlangsungan usaha tersebut.

Kajian ini ialah acuan dari kajian Mandasari, dkk (2019) berjudul Strategi Pemasaran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Batik Magenda Tamanan Kabupaten Bondowoso. Dari kajian tersebut, pengkaji mengambil variabel strategi pemasaran sebagai variabel bebas yang dianggap dapat memengaruhi keberlangsungan usaha yang nantinya akan diuji sesuai dengan pemilihan pasar, perencanaan produk, penetapan harga, sistem distribusi dan promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro dalam masa pandemi covid-19. Selain menggunakan variabel strategi pemasaran, peneliti juga menambahkan variabel bebas yang baru yang dianggap sesuai dengan lokasi penelitian dan konteks penelitian yang secara khusus meneliti keberlangsungan usaha dalam masa pandemic covid-19. Hasil kajian Mandasari, dkk (2019) memperlihatkan bahwa Strategi pemasaran dapat digunakan untuk menarik minat konsumen serta mampu bersaing dengan para kompetitor lainnya, sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan suatu usaha.

Sesuai uraian diatas, pengkaji berminat untuk mengkaji lebih rinci terkait **“Pengaruh Modal Usaha, Pemanfaatan Informasi Akuntansi, Dan Sratetgi Pemasaran Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro Dalam Masa Pandemi Covid-19”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan *research* yang diajukan ini bisa diidentifikasi masalahnya yakni :

1. Banyak pelaku usaha mikro yang tidak dapat menjalankan usahanya dengan baik karena berbagai masalah yang tidak dapat diatasi dalam masa pandemi covid-19.
2. Pelaku usaha mikro masih terkendala modal usaha dalam mengembangkan usaha yang dimiliki.
3. Pelaku usaha mikro banyak yang melihat bahwa informasi akuntansi tidak penting untuk dipakai dalam kegiatan usahanya.
4. Kurangnya pemahaman mengenai strategi bertahan dalam bisnis, kurangnya pemahaman dan pengetahuan akan strategi pemasaran yang menyebabkan banyak usaha mikro tidak dapat bertahan dalam masa pandemic covid-19.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berlandaskan identifikasi permasalahan diatas, Batasan permasalahan dalam kajian ini yakni :

1. Pelaku usaha mengalami penurunan penjualan dalam masa pandemi covid-19 yang berimplikasi pada penurunan modal usaha.
2. Masih banyak pelaku usaha yang terkendala modal usaha dalam mengembangkan usaha yang dimiliki.
3. Pelaku usaha masih banyak yang awam tentang pemanfaatan informasi akuntansi yang bisa digunakan dalam pengambilan keputusan dalam masa pandemic covid-19.
4. Masih banyak pemain usaha yang belum memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam melakukan strategi pemasara

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pembatasan permasalahan, Adapun rumusan masalahnya yakni:

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha mikro dalam masa pandemi covid-19 ?
2. Apakah pemanfaatan informasi akuntansi berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha mikro dalam masa pandemi covid-19 ?
3. Apakah srategi pemasaran berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha mikro dalam masa pandemi covid-19 ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan kajian ini yakni untuk membuktikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap keberlangsungan usaha mikro.

1. Mengetahui pengaruh modal usaha terhadap keberlangsung usaha mikro dalam masa pandemi covid-19.
2. Mengetahui pengaruh pemanfaatan informasi akuntansi terhadap keberlangsung usaha mikro dalam masa pandemi covid-19.
3. Mengetahui pengaruh strategi pemasaran terhadap keberlangsung usaha mikro dalam masa pandemi covid-19.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan adanua kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan manfaat teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak.

##### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Kajian ini erat hubungannya dengan mata kuliah Akuntansi Koperasi dan UMKM hingga dengan adanya kajian ini diimpikan bisa meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam mata kuliah tersebut.

#### 1.6.2 Manfaat praktis

##### a. Bagi Penulis

Penulis bisa mmperdalam pengetahuan, wawasan, dan pemahaman terkait pengaruh modal usaha, penggunaan informasi akuntansi, strategi pemasaran terhadap keberlangsungan usaha mikro dalam masa pandemi covid-19

##### b. Bagi Pelaku Usaha

Denagn adanya kajian ini diimpikan dapat dipergunakan bahan pertimbangan dalam memulai suatu usaha dan bagi usaha yang telah berjalan agar bisa mempertahankan usahanya dalam masa pandemi covid-19

##### c. Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha

Mampu dijadikan masukan yang membangun untuk menaikkan kualitas lembaga khususnya di bidang ekonomi.

##### d. Bagi Akademis

Pembanding bagi pembaca yang akan melaksanakan research dengan judul yang sama di masa selanjutnya.